TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1194

ETIK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL A+ SEBAGAI ANTOLOGI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Nadya Wahyu Pramita & Syaharani Zahra 'Aisy Kuncoro
UIN Sunan Ampel Surabaya
nadyawahyu55@gmail.com

Abstract

The purpose of character value education is to increase self-empowerment and build better character through learning methods. In addition, this study aims to discuss the values of character education contained in Ananda Putri's Novel A+. The researcher will discuss the novel's intrinsic value, the psychological state of the characters, and its relevance as an anthology for teaching literary appreciation in senior high schools. This study determines Novel A+ because it shows a person's efforts to achieve his goals and also has character education values. These values include educational, moral, and social values. The issues that will be discussed include: (1) The intrinsic elements as the builders of A+ novels, such as theme, plot, characters, characterization, setting, point of view, and style of language, which are included in the formulation of this research problem, (2) What are the the ethics of character education in Novel A+, and (3) What are the descriptions of the ethics of character education in Ananda Putri's Novel A+ as an anthology of teaching literary appreciation in high school?

Keywords *: Literature, Values, Education, Character, Morals, Social*

Abstrak: Intensi pendidikan nilai karakter ialah untuk meningkatkan pemberdayaan diri dan membangun karakter yang lebih baik melalui metode pembelajaran. Selain itu, riset ini bertujuan untuk membahas etik-etik pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel A+ karya Ananda Putri. Peneliti akan membahas tentang nilai intrinsik novel, keadaan psikologis tokoh, dan relevansinya sebagai antologi untuk pengajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menetapkan Novel A+ karena menunjukkan usaha seseorang untuk mencapai cita-citanya dan juga memiliki etik pendidikan karakter. Etik-etik tersebut melingkupi nilai pendidikan, moral, dan sosial. Permasalahan yang akan dibahas, diantaranya: (1) Unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun novel A+, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang tercakup dalam rumusan masalah penelitian ini, (2) Apa sajakah etik-etik pendidikan karakter dalam Novel A+, dan (3) Apa sajakah deskripsi etik-etik pendidikan karakter di dalam Novel A+ karya Ananda Putri sebagai antologi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Kata Kunci : Sastra, Nilai-Nilai, Pendidikan, Karakter, Moral, Sosial

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Karya sastra selalu bermula dari latar belakang pengarang. Latar belakang yang terkait dengan pendidikan, agama, dan budaya. Karya sastra pengarang menampilkan pemaparan kondisi sosial. Oleh karena itu, indikasi-indikasi tersebut lazimnya ditemukan dan diarungi oleh orang-orang di masyarakat, atau mungkin telah terjadi di masa lalu pengarang. Sementara itu, sastrawan adalah bagian dari masyarakat yang secara alami dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya. (Wiyatmi, 2012: 12)

Menurut Sumardjo dan Saini K.M., ada dua kategori sastra, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif menggunakan manusia dan kehidupan mereka sebagai objek, dan bahasa berfungsi sebagai perantara. Itu pasti imajinasi. Namun, tidak semua karya bersifat imajinatif. Sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia, baik seorang pengarang maupun masyarakat, berdasarkan imajinasi mereka sendiri.

Sementara sastra non-imajinatif merupakan karya sastra yang elemen aktualnya lebih dominan daripada imajinasinya. Jenis karya sastra ini menggunakan bahasa yang cenderung denotatif. Contoh sastra non-imajinatif yang sering kita jumpai, antara lain essay, biografi, autobiografi, sejarah, surat-surat tertentu, dll (Wicaksono, 2017: 12 dan 20).

Karya sastra juga dibagi menjadi tiga genre, yakni : (1) Puisi, berfungsi sebagai pembangun, penyusun, ataupun perancang, karena menciptakan puisi pada dasarnya, berarti penyair telah membangun, menyusun, atau merancang dunia baru dengan segenap hati (Tjahjono, 1988). Hal itu terdapat pada kutipan (Wicaksono, 2014: 13), (2) Prosa, adalah jenis sastra yang ditulis dalam bentuk cerita atau narasi. Biasanya, prosa berasal dari monolog dengan dialog, terakhir (3) Drama, yang merupakan suatu jenis cerita dalam bentuk tertulis dan bisa dilakukan secara monolog maupun dialog (Ahyar, 2019: 235).

Dengan adanya apresiasi sastra di SMA, siswa diharapkan supaya mampu untuk menghayati, mengerti, menghargai, dan mengevaluasi karya sastra yang telah dibaca. Selain itu, diharapkan bahwa siswa dapat meniru sikap dan karakter positif yang digambarkan dalam karya tersebut.

Novel A+ yang ditulis Ananda Putri adalah salah satu karya yang dapat digunakan untuk mengajarkan apresiasi sastra. Keunggulan novel ini adalah bahwa itu tidak hanya berbicara tentang cinta; itu layak dibaca oleh orang-orang dari berbagai demografi. Novel ini lebih banyak berfokus pada tindakan lima remaja SMA yang jenius atau lebih pintar dari rata-rata. Kelimanya berusaha untuk menentang sistem pemeringkatan secara paralel yang

dilakukan oleh SMA Bina Indonesia. Bahkan saat mengetahui salah seorang siswa meninggal, yang dia dijadikan sistem oleh sekolah. Tentunya, pemeringkatan secara paralel itu adalah aset penting bagi SMA Bina Indonesia untuk reputasi sekolah. Diharapkan, agar peserta didik dapat meneladani karakter yang positif dari para tokoh, misalnya: (1) religius, (2) peka terhadap sekitar, (3) bertanggung jawab, (4) cepat tanggap, (5) mempunyai aura *highclass*, (6) aktif berorganisasi, (7) komunikatif, (8) disiplin, (9) percaya diri, (10) cinta damai, (11) penuh motivasi, (12) kreatif, (13) cerdas, (14) pantang menyerah, dan juga (15) pemberani. Di samping itu, ada bermacam-macam jati diri para tokoh, yang secara umum dimiliki oleh peserta didik di SMA, seperti (1) berandalan, namun jenius, (2) sedikit naif, tapi mempunyai pemikiran di luar nalar, (3) terlihat galak dan urakan, padahal aslinya dia tidak sekuat perkiraan orang lain, (4) santai, tetapi cepat tanggap, dan juga peka, (5) si arogan yang *bossy*, tetapi auranya *highclass*, dan (6) aktif saat organisasi maupun ekstrakurikuler.

Novel A+ menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Kalypso Dirgantari. Nama panggilannya ialah Kai. Cerita Kai bermula saat dirinya tembus peringkat pertama saat *Try Out* Ujian Nasional yang berlangsung di SMA Bina Indonesia, SMA terbaik di Nusantara. Sesuai berita dari artikel, tak ada satupun perguruan tinggi yang bisa menolak lulusannya. Menjadi peringkat pertama merupakan sebuah kebanggan, tetapi tidak dengan Kai yang menganggapnya sebagai awal mula bencana di hidupnya. Dia harus berdiri di antara keempat manusia yang berpengaruh di SMA Bina Bangsa, antara lain adalah Re Dirgantara, Kenan Aditya, Adinda Aletheia, dan juga Aurora Calista. Bisa disebut saling berpengaruh, karena keempat orang ini termasuk dalam peringkat lima besar paralel setiap tahunnya. Hal ini merupakan aset dalam mengedepankan reputasi SMA Bina Indonesia.

Karena Kai, persaingan dalam perebutan menjadi peringkat pertama di SMA Bina Indonesia menjadi tidak sehat. Memang bukan sepenuhnya salah Kai, akan tetapi keadaanlah yang memaksa mereka untuk mengerahkan berbagai cara supaya bisa di peringkat pertama. Lingkungan keluarga yang *toxic*, keinginan yang dipaksakan, keegoisan, faktor finansial, bahkan kesehatan mental menjadi tantangan harus mereka hadapi untuk mempertahankan predikat "Siswa Berprestasi Bina Indonesia" yang tentunya hal ini juga demi reputasi mereka dan keluarga. Bermacam strategi telah mereka lakukan, sampai akhirnya mereka mengetahui penyebab salah seorang siswa yang meninggal merupakan sistem dari pihak sekolah untuk melindungi siswa berprestasi.

Kelimanya berusaha menentang kebijakan sekolah mengenai sistem pemeringkatan secara paralel yang menjadi aset utama SMA Bina Indonesia untuk menembus perguruan tinggi. Mereka semua menyetujui untuk menentang kebijakan mengenai sistem itu. Ketika sedang menyelesaikan masalah, lima murid itu mengalami banyak peristiwa di luar nalar, misalnya keterlibatan orang tua mereka, konflik masa lalu, dan kebenaran yang tersembunyi.

Perjuangan mereka ditemani dengan air mata dan rasa marah pada saat-saat yang menegangkan, seperti pada saat mereka hampir ditangkap oleh penjaga dan juga diancam menggunakan senjata. Menjaga kepercayaan satu sama lain dan kecerdasan di atas rata-rata yang mereka miliki merupakan strategi yang mereka lakukan untuk keluar dari perangkap.

Menurut unsur-unsur dan nilai-nilai kehidupannya, Novel A+ sangat menarik untuk dibaca, terutama pada siswa SMA. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul, **"Etik Pendidikan Karakter dalam Novel A+ sebagai Antologi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA"**.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur (kepustakaan), data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang diterbitkan secara *online*, dan juga analisis dokumentasi dokumen yang relevan dengan penelitian. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif.

HASIL

A. Unsur Intrinsik Novel

1) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita dan juga berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong pengarang untuk menceritakan karya sastra mereka. Tema juga menunjukkan hubungan antara makna dan tujuan yang diinginkan pengarang untuk mengembangkan prosa sastra mereka (Siswanto, 2008: 161). Tema sangat penting dalam sebuah cerita karena merupakan inti dari cerita. Penulis dapat mengembangkan cerita lebih lanjut, diawali dari inti (Pradopo).

Stanton dan Kenny menegaskan bahwasannya tema merupakan makna yang tersirat di dalam cerita. Akan tetapi, cerita tersebut mengandung banyak makna. Permasalahannya berada pada signifikansi spesifik apa yang bisa diwakilkan sebagai tema. Berdasar pada Hartoko dan Rahmanti, untuk mengetahui makna cerita kita wajib tahu gambaran yang jelas mengenai makna ataupun tema sentral cerita. Nurgiyanto memaparkan bahwa tema adalah konsep keseluruhan yang menyokong sebuah karya sastra dan berfaedah untuk mengembangkan keseluruhan plot, menghayati aspek cerita (Kasnawati, 2023: 8 s.d. 9).

Berdasar gagasan di atas, tema adalah ide pokok pada setiap cerita. Hampir setiap ide yang terdapat pada kehidupan dapat dijadikan tema, meskipun dalam praktiknya menitikberatkan tentang aspek ataupun karakter pada kehidupan itu, seperti ambisi, kecemburuan, kesedihan, kemunafikan, keberanian, dan lain-lain.

2) Alur

Alur, menurut Saifur Rohman, terdiri dari lima bagian, antara lain orientasi, konflik, komplikasi, klimaks, dan resolusi, yang membangun cerita dari awal sampai akhir (Nurhasanah, 2018: 47). Salah satu komponen paling penting dalam novel atau karya sastra lainnya adala alur. Menurut Forster, sebuah cerita ialah suatu gambaran peristiwa yang diatur berdasarkan tahapan waktu.

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dan tindakan, atau rangkain hal-hal yang dialami dan dilakukan oleh para karakter pada novel yang terkait. Struktur penyusunan kejadian yang disusun secara logis dikenal sebagai alur.

3) Tokoh dan Penokohan

Abram memaparkan, karakter dalam cerita atau drama memiliki moral dan kecenderungan tertentu, baik dengan diucapkan maupun dilaksanakan (Nugiyantoro, 166). Tokoh dan penokohan sudah sepatutnya ada dalam sebuah cerita. Karena jika tidak ada tokoh, maka cerita tidak akan terbentuk. Aspek penokohan di dalam cerita sangat penting sebab pengarang akan menggambarkan tokoh fiksinya (Wulan, h. 40).

Definisi tokoh dalam sebuah cerita adalah sebagai subjek dan juga objek pada peristiwa. Tanpa tokoh, peristiwa tidak akan terjadi. Tokoh memiliki karakteristik dan sifat yang menentukan bagaimana mereka bertindak dan berperilaku terhadap

lingkungan mereka, baik tokoh lain atau benda-benda alam dan budaya. Seseorang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

4) Latar atau Setting

Tempat, waktu, serta lingkungan sosial tempat peristiwa yang diceritakan disebut sebagai latar ataupun setting (Nugiyantoro, h. 216). Dalam karya fiksi, *setting* adalah lokasi, waktu, dan peristiwa (Aminuddin, h. 67).

Oleh karena itu, latar adalah elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, seperti lokasi atau waktu dimana krakter dapat memainkan peran mereka. Latar, baik dalam dimensi waktu nyata maupun fiksi, diciptakan oleh keadaan yang melengkapi cerita. Selain itu, cara novelis menyatukan tokoh-tokoh dengan latar, dimana mereka sangat berpengaruh dalam menentukan apakah latar tersebut berhasil atau tidak.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang terdiri dari tiga bagian. Sudut pandang orang pertama (aku) terbagi menjadi dua yaitu sebagai tokoh utama atau sebagai tambahan, lalu sudut pandang orang ketiga (dia) yang terbagi menjadi dua, yakni orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, serta sudut pandang campuran (Nugiyantoro, h. 248).

Kebebasan adalah inti dari cerita. Penulis bahkan dapat mendemonstrasikan teknik pengarang dengan mengambil inisiatif. Komponen internal lainnya, seperti dialog antar tokoh, gerak tokoh, alur, dan gaya berbicara yang digunakan penulis membantu mengidentifiikasi sudut pandang.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah metode pengarang dalam menggunakan bahasa (Wahyuningtyas, 2010: 20). Dalam menyempaikan sebuah cerita, gaya dan keselarasan bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat mengubah makna, menyentuh daya intelektual, dan membangun emosi pembaca (Aminuddin, h. 72).

Majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas klimaks adalah jenis majas , dimana sifat manusia diterapkan pada objek mati. Sedangkan majas hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang berisi pernyataan melebih-lebihkan serta memberikan penekanan dan meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya. Lalu majas klimaks adalah gaya bahasa yang berisi rangkaian ide dan seringkali lebih penting daripada ide sebelumnya.

Kesimpulannya, gaya bahasa yang digunakan pengarang saat menyampaikan pesannya kepada pembaca adalah karakteristiknya.

B. Etik-Etik Pendidikan Karakter

Etik-etik nilai karakter yang terkandung dalam Novel A+ karya Ananda Putri yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1) Etik-etik karakter yang terkandung dalam Novel A+

Studi Dokumentasi	
Nilai Karakter	**Kutipan**
1. Religius	● "Habis ini langsung pulang, terus kerjain puisinya. Lo cuma punya dua hari." Re mengangkat alis. "Terserah gue lah mau mau langsung pulang, mau kemana dulu juga bukan urusan lo." Kai merengut. "Emang lo mau kemana? Ngerokok? Nyusun rencana tawuran?" "Sholat Jum'at." *Deg.* Kai tertegun. "Lo…" "Masih punya agama? Masih." Re memutar mata. "Udah, minggir lo. Jangan ngalangin jalan." (Novel A+, Bagian 17).
2. Peka terhadap sekitar	● "Tapi serius, Le, kalau ada apa-apa bilang ke gue. Jangan tiba-tiba berdarah-darah aja lo." "Resek. Nggak usah diungkit-ungkit juga." Kenan tertawa lepas. Disenggolnya pelan ujung kaki Ale yang menggantung di pinggir tempat tidur. "Janji, ya, Le, jangan coba-coba kayak gitu lagi." (Novel A+, Bagian 3) ● "Kenapa nolongin gue?" Langkah Ale melambat, sebelum akhirnya dia berhenti. Gadis itu memutar tubuh menatap Aurora. "Gue udah bilang gue nggak butuh--" "Empati, iya, gue udah denger." "Kalau gitu kenapa--" "Dulu, Kenan selalu nawarin gue nginep di rumahnya," potong Ale. "Setiap kali nilai gue turun dan gue takut pulang, karena pasti bakalan dimarahin nyokap." "Dan hubungannya sama gue adalah?" "Kalau lo pernah sakit, **lo bakal jadi lebih peka** sama orang-orang yang ngerasain hal yang sama." (Novel A+, Bagian 38).
3. Bertanggung jawab	"Jadi, gimana kabar lo?" Kenan tahu, dia cuma teman, tapi masalahnya dia adalah satu-satunya teman Ale. Entah bagaimana dia merasa punya **tanggung jawab** untuk menjaga cewek itu. (Novel A+, Bagian 7).

4. Cepat tanggap	"PERINGKAT DUA! Sebutkan unsur golongan alkali tanah!" Kai buru-buru melirik Kenan yang duduk di arah jam sebelas. "Berilium, Magnesium, Kalsium, Stronsium, Barium, Radium." "Logam atau nonlogam?" "Logam." "Tahu darimana?" "Unsur logam umumnya berakhiran -um," jelasnya. "Pengecualian untuk Mangan." "Good." Kai sudah tahu semua jawaban Kenan tadi. Tapi cara dia menjawab benar-benar cepat dan lugas, tanpa berpikir ulang. Seolah jawabannya sudah ada di luar kepala. (Novel A+, Bagian 10).
5. Mempunyai aura *high class*	Balerina itu memasukkan *liptint*-nya ke saku seragam dengan gerakan yang **sangat elegan**. Jangan salahkan dia, siapapun bakal terpesona melihat gestur asli Aurora. Tapi sekarang, dia bisa benar-benar merasakan **aura berkelas** gadis itu. (Novel A+, Bagian 11).
6. Aktif berorganisasi	"Belum masuk?" Yang ditanyai mengangguk. "Bolos, kayak biasa lah. Gue denger dari Kenan pas ekskul kemarin. Kebetulan barengan, basket sama *cheerleading*. Lapangannya jadi dibagi dua." "Kenan yang mantan **Ketos** itu?" (Novel A+, Bagian 1).
7. Komunikatif	• "Nggak peduli sekeras apapun gue berusaha…" Dia sedikit menelan ludah. "*I'm still not good enough for them.*" Jemari Io refleks menggapai jemari Aurora di atas meja. Mata keduanya bertemu. "Gapapa." Satu kata itu, seketika membuat darah Aurora berdesir. "Gue tau orang-orang biasanya punya ekspektasi tinggi buat lo, tapi kalau suatu saat nanti lo nggak bisa jadi sempurna, ya gapapa, Ra. Itu bukan salah lo." Aurora tertegun, lalu, "Makasih, Kak." (Novel A+, Bagian 27).
8. Disiplin	Menurut Aurora, satu-satunya hal yang bagus dari Kai adalah namanya yang unik. Rambutnya hitam sebahu, roknya menyentuh lutut dan tidak ketat sama sekali, kaos kaki putih polos membalut kaki sampai betis. Sepatunya warna hitam sempurna tanpa motif, seragamnya tampak licin, dan dasi yang terikat rapi meski sudah jam pulang. (Novel A+, Bagian 10).
9. Percaya diri	"Kalau kamu bisa jawab, silakan duduk. Kalau tidak, jangan repot-repot ikut kelas saya sampai sebulan ke depan." Sekarang Pak Gum pasti serius. "Bagaimana?"

	"**Deal.**" Re mengedikkan bahunya ringan. "Gimana pertanyaannya?" (Novel A+, Bagian 10)
10. Cinta damai	• "Dimana Re sekarang?" "Masih di kelas." "Kai!" Saski mencekal pergelangan tangannya. "Lo mau ke sana? Jangan gila!" Kai menggeleng untuk mengabaikan semua distraksi itu. "**Gue harus selesaiin masalah ini**. Apapun yang dia mau." Gadis itu terpincang-pincang keluar ruang UKS, sementara kelima orang lainnya hanya bisa saling bertukar pandang tidak percaya. (Novel A+, Bagian 8). • "Gue **minta maaf** soal yang tadi pagi." (Novel A+, Bagian 9).
11. Penuh motivasi	• Waktu masih duduk di bangku SMA, dia adalah orang pertama yang **berhasil mematahkan stigma khas Bina Indonesia: *keren itu harus cerdas.*** Bramantyo Sadewa, panggilannya Io. Io belum pernah masuk 10 besar paralel sepanjang hidupnya. **Namanya sudah tercatat sebagai cowok IPS paling keren seangkatan, *playboy* paling *worth it* untuk dikejar-kejar**, dan tentu saja seluruh populasi siswi tahun itu memilihnya untuk menjadi presiden Ika Bina, Ikatan Alumni Bina Indonesia. (Novel A+, Bagian 20). • Proposal skripsi tentang **anak-anak jenius** dan **ambisi** mereka. **Motivasi** mereka di balik segala prestasi. (Novel A+, Bagian 22)
12. Kreatif	• "Io mengembuskan napas perlahan, sedikit berpikir. "Lo tau kan, gue ambil fokus psikologi pendidikan?" "Iya, terus?" "Sebenarnya, gue kepikiran ngajuin proposal soal anak-anak ambis gitu." Kai otomatis nyengir. "**Keren tuh. Boleh juga ide lo.** Secara kan lo juga pernah masuk lingkungan kayak gitu." (Novel A+, Bagian 20).
13. Cerdas	• "Emang **peringkat pertama** terus gitu?" "Tiap tahuuun, Kai." Karin kembali memelototkan matanya serius. "Coba deh, lo bayangin. **Mulai dari kelas 10 namanya nggak pernah turun dari peringkat pertama**. **Paralel, bukan cuma kelas**!" (Novel A+, Bagian 1). • "Ada yang tahu berapa IQ Re?" "Bu, ini masalah kemanusiaan, apakah relevan membahas IQ-_" "**Seratus empat puluh tiga**." Gumam terkejut mendominasi ruangan. (Novel A+, Bagian 20).

14. Pantang menyerah	• "Apa yang Bu Nadia katakan di aula tadi, mengenai pengajuan usul ke dewan sekolah melalui regulasi yang sah--" "Itu cuma jebakan?" "Sanksi yang diberikan juga tidak terlalu menyita waktu belajar, tapi kalau kalian berbuat lebih dari ini untuk melawan sistem… dewan juga bisa saja berbuat *lebih*." Yang terdengar hanya tegukan ludah. "Perlu diingat, kelulusan dan masa depan kalian sepenuhnya ada di tangan mereka." Pak Gum melirik arlojinya. "Saya ada kelas, jadi silakan dipikirkan baik-baik. Belum terlambat untuk mundur sekarang." Guru Kimia itu berdiri, meraih laptop dan buku paket di sudut meja kemudian berjalan ke pintu keluar. **"Tapi kalau kalian memang ingin berjuang, saya tunggu perubahan yang bisa kalian ciptakan."** (Novel A+, Bagian 36).
15. Pemberani	• "Nggak adil, Bu! Luka-luka itu udah dari lama! Nggak ada hubungannya sama sabotase ini! Ibu nggak bisa semata-mata memvonis Ale pelaku cuma gara-gara dia *self harm!*" "Saya sudah bilang, Aletheia tidak ditemukan di kamera manapun--" "Ibu sudah mengecek dimana Aurora waktu itu?" Bu Nadia menarik napas tajam. "Ini tidak ada hubungannya dengan Auro-" **"MEMANGNYA IBU DIBAYAR BERAPA SAMA DIA?!"** (Novel A+, Bagian 29) • "Kamu tidak punya bukti penyebab kematian adalah kerusakan otak, Kalypsi Dirgantari, dan sekali pun itu benar, secara logika sekolah tidak pernah memaksa siswa belajar secara langsung. 8 jam, 12 jam, itu pilihan kalian sendiri." Kai menarik napas tajam. "Kita nggak pernah memilih, Bu." Gadis itu menggertakkan gigi dan menghapus air matanya dengan kasar. "Kita nggak pernah memilih mau punya kemampuan otak seperti apa. Kita juga nggak pernah memilih mau punya orang tua dengan finansial seperti apa." Kepalan-kepalan tangan mulai mengerat. "Apa sekolah pernah mengedukasi kita tentang pentingnya persaingan sehat? Atau sekolah hanya tutup mata dan membiarkan muridnya saling jegal?" Aurora menelan ludah. "Berapapun nilai kita, berapapun peringkat kita, bagaimanapun hasil UN kita, bukannya kita semua sama-sama siswa Bina Indonesia?" Kai menemukan sorot mata Re di seberang ruangan. Sudut bibir laki-laki itu terangkat dan seketika **Kai merasa seluruh kekuatan ada dalam dirinya**. "Bu Nadia, tanpa mengurangi rasa hormat, saya menuntut sistem peringkat dihapus." (Novel A+, Bagian 35). • "Gue bakal hapus sistem peringkat ini."

	Keberanian yang kemudian menular pada keempat murid jenius lain di belakangnya. "Gue janji." "Kita." Ale meralat. Mulai hari ini, Kai berjanji Bina Indonesia tidak akan pernah sama lagi. (Novel A+, Bagian 36)

2) Analisis jati diri yang dimiliki para tokoh

Studi Dokumentasi	
Nilai Karakter	**Kutipan**
1. Berandalan, namun jenius	"Tapi… menurut lo, Senin nanti dia bakal masuk?" "Dia nggak pernah bolos *try out* atau ujian, Le," dengus Kenan. "Mana mungkin dia rela kalau gue yang jadi peringat 1 gara-gara dia nggak masuk?" Ale menghela napas. *Re.* **Berandal** yang jadi legenda di SMA Bina Indonesia karena **kejeniusan** dan hak imunnya terhadap hukuman. (Novel A+, Bagian 3).
2. Sedikit naif, tapi mempunyai pemikiran di luar nalar	• *Kalypso. Kalypso Dirgantari.* **Gadis polos, naif, dan sedikit manis**. Yang paling penting, dia **pintar**. (Novel A+, Bagian 6). • Satu hal yang baru mereka ketahui tentang Kai, **gadis itu ternyata punya nyali yang berbahaya**. (Novel A+, Bagian 8) • "Yah, emangnya…" Kerutan muncul di antara kedua alis Kai, "ada alasan lain?" "Selain mau dan bisa? Gimana kalau harus?" "Harus? Maksud lo karena gratis SPP itu?" Ale mengedikkan bahu. "Salah satunya." **"Mama gue bilang, gratis SPP itu nggak lebih dari sekedar *reward*," kata Kai lugu.** "Kalo gitu, nyokap lo sama aja **naifnya** kayak lo," decih Ale tanpa mengalihkan pandang dari bukunya. (Novel A+, Bagian 28).
3. Terlihat galak dan urakan, padahal aslinya dia tidak sekuat perkiraan orang lain	• Tapi yang paling melekat dalam ingatan Kai adalah matanya yang berkilat karena **amarah**. (Novel A+, Bagian 5). • Studio tari itu gelap, penerangannya hanya berasal dari satu buah lampu neon di pusat langit-langit. Bagi murid lain, mungkin tempat itu adalah tempat yang menyeramkan. **Tapi bagi Aurora, tempat itu adalah tempat untuk berhenti berpura-pura. *Dia benci hidupnya.*** (Novel A+, Bagian 5). • Aurora Calista. Cantik, kaya, dan berbakat. Semua pikir hidupnya sempurna. Tidak ada yang tahu kalau Aurora bersedia menukar apa saja untuk **berhenti hidup**. (Novel A+, Bagian 5). • Walaupun Ale lebih sering **mengasarinya**, bersikap seolah-olah paling kuat, Kenan tahu di balik itu semua **dia benar-**

	benar rapuh. Ale memang tidak pernah sekuat kelihatannya. (Novel A+, Bagian 6).
4. Santai, tetapi cepat tanggap dan juga peka	• "Beneran, kan?" Kenan membuka bungkus mie instan dan memasukannya ke dalam air mendidih. "**Lo beneran baik-baik aja?** Hening sejenak. "Maksud gue, setelah kejadian hari ini--" Mungkin menanyakan kabar adalah perkara biasa bagi orang lain, tapi Ale tahu pasti apa maksud cowok itu bertanya apakah dia baik-baik saja. (Novel A+, Bagian 7) • Semangkuk mie instan yang masih sedikit berasap, dengan bubuk cabai yang tidak dicampur di sampingnya. Seolah ingat bahwa Ale tidak bisa makan makanan pedas. (Novel A+, Bagian 7).
5. Si arogan yang bossy, tetapi auranya high class	• *Do you ever feel like you being treated as an actual princess? People will look at you, talk about you,* ***admire how perfect you are***. Aurora selalu membiarkan orang-orang menatap ketika dia berjalan di sepanjang koridor. (Novel A+, Bagian 10). • Io menyodorkan kaleng minuman yang isinya hanya tinggal setengah. Aurora melipat kedua lengannya di dada sebagai tanggapan. "Lo bilang, lo mau ngomong sesuatu," tandas gadis itu tanpa basa-basi. "Dan nggak, makasih. Gue nggak minum kopi instan." Io tertawa kecil, kepalanya digelengkan. Heran saja ada makhluk se-***bossy*** Aurora di dunia ini. Yah, kalau dia lahir di keluarga serba berada seperti Aurora, mungkin bakal jadi seperti itu juga. (Novel A+, Bagian 28).
6. Aktif saat organisasi maupun ekstrakurikuler	"**Kemarin grup WA Olimpiade rame**, gue kirain apaan. Taunya anak nol satu pada curhat." "Eh, iya?" Thalia mengangkat satu alis. "Temen lo anak Olimp banyak yang masuk nol satu, Sas?" Saski mengangguk polos. "Banyak. Feren, Naya, Dona. Kalo cowoknya ya jelas Kenan. Sama siapa lagi gitu, gue lupa." (Novel A+, Bagian 11).

PEMBAHASAN

Salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa adalah novel. "Novella" merupakan kosakata Italia, yang memiliki makna kisah atau cerita. Tidak seperti cerpen, substansi novel jauh lebih panjang dan lebih kompleks. Selain itu, batasan struktural dan sajak tidak terikat (Ahyar, 2019: 148).

Beberapa pengertian novel menurut para ahli, antara lain adalah (1) Drs. Joko Sumardjo, yang memaparkan bahwa novel adalah bentuk sastra yang sangat populer hampir di seluruh dunia. Bentuk sastra ini paling banyak tersebar dan dicetak di masyarakat sebab populasi sosialnya yang sangat luas, juga menurut (2) Dr. Nurhadi novel adalah salah satu bentuk prosa yang di dalamnya memuat nilai-nilai sosial dan budaya, pendidikan, serta moral (Ahyar, 2019: 148-149).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang membekali peserta didik dengan karakter yang baik dan mengembangkannya agar memiliki akhlak yang mulia itu. Diharapkan para peserta didik mengetahui bagaimana menerapkan dan mewujudkan akhlak yang mulia itu, baik dalam kehidupannya, dalam keluarganya, dalam masyarakakat, dan juga sebagai warga negara. Pendidikan karakter ini memiliki tujuan untuk membentuk seseorang secara terus menerus dan berkelanjutan. Membudayakan kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik serta menguatkan pendidikan karakter sangatlah penting dalam situasi saat ini untuk mengatasi krisis moral yang tengah melanda negara kita saat ini.

Selain itu, ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai pendidikan karakter. Barnawi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pelatihan atau pendidikan karakter yang mengajarkan sifat-sifat karakter yang mengajarkan sifat-sifat karakter ke dalam tiga bidang, yaitu: cipta, rasa, dan karsa (Barnawi dan Arifin, 2012: 22).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai sesuatu yang positif dan dapat dilakukan oleh pendidik atau pendidik, dan dapat berdampak pada karakter siswa yang mereka ajar (Samani, 2012:43). Menurut Sudrajat, karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dan didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Novel A+ bercerita mengenai lima orang remaja yang dimana mereka menentang kebijakan pemeringkatan paralel di sekolahnya. Pada novel tersebut juga diceritakan tentang ambisius seseorang dalam mempertahankan reputasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel A+ karya Ananda Putri dapat disimpulkan bahwa etik-etik pendidikan karakter dalam novel berjumlah 15 nilai, antara lain (1) religius, (2) peka terhadap sekitar, (3) bertanggung jawab, (4) cepat tanggap, (5) mempunyai aura *highclass*, (6) aktif berorganisasi, (7) komunikatif, (8) disiplin, (9) percaya diri, (10) cinta damai, (11) penuh motivasi, (12) kreatif, (13) cerdas, (14) pantang menyerah, dan (15) pantang menyerah. Berikut adalah

deskripsi dari etik-etik nilai karakter pada novel A+ sebagai antologi pembelajaran apresiasi sastra di SMA:

Religius

Religius memiliki artian beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Dalam Novel A+, Re Dirgantara memang dikenal sebagai anak yang berandalan. Akan tetapi di sisi lain, dia juga jenius dan selalu berpikir rasional. Namun sisi lain Re yang tercantum dalam novel adalah religius. Hal itu dibuktikan saat Kai yang menuduhnya tengah merencanakan sesuatu, yakni tawuran. Sementara Re menjawab dengan lugas kalau dia akan melaksanakan sholat Jum'at, kewajiban laki-laki muslim pada hari Jum'at.

Peka terhadap sekitar

Peka terhadap sekitar, berarti dia memiliki sisi sensitif atas apa yang terjadi pada orang-orang ataupun sesuatu di sekitarnya. Seperti Kenan contohnya. Dia tahu bahwa Aletheia sedang tidak baik-baik saja karena tekanan ibunya. Dia selalu menanyakan kabar sahabat rahasianya itu. Ale pun sama pekanya seperti Kenan. Dia menyadari, kalau Aurora, musuh bebuyutan--yang akan menjadi sahabatnya itu sedang berada dalam kungkungan kemarahan papanya. Maka dari itu, dia berinisatif membantu Aurora dengan berpura-pura akrab dengan gadis itu agar papa Aurora tidak menyakitinya. Mengingat, Ale juga berada dalam keadaan yang sama tertekannya seperti Aurora.

Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sifat yang bisa melakukan kewajibannya dengan baik. Kenan tahu, dirinya hanya sahabat rahasia Ale. Tapi, Kenan hanya memiliki Ale di dunianya. Tanpa Ale, Kenan pasti akan hancur. Karena itulah, Kenan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dunianya itu agar tetap utuh.

Cepat tanggap

Cepat tanggap adalah memahami sesuatu dalam waktu yang singkat. Tentunya, peserta didik memerlukan sifat seperti ini untuk kemajuan dirinya dalam berbagai situasi. Kenan merupakan seseorang yang cepat tanggap. Ketika dirinya diuji oleh guru dengan berbagai pertanyaan yang menurut beberapa orang memerlukan berpikir, namun Kenan langsung menjawabnya dengan cepat, tanpa harus berpikir. Seolah, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu sudah berada di luar kepala.

Mempunyai aura highclass

Mempunyai aura *high class* di sini maksudnya adalah memiliki aura yang elegan. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Aurora Calista dalam novel ini. Bagaimana gestur yang indah

itu dapat menarik perhatian orang lain, bukan hanya diperlukan untuk menarik perasaan. Akan tetapi, orang akan menilai bahwa mempunyai aura yang seperti itu adalah ciri orang-orang berkelas dan berkarakter.

Aktif berorganisasi

Aktif berorganisasi, contohnya pada OSIS dapat melatih kedisiplinan dan keberanian. Selain itu juga bisa mengembangkan kemampuan, baik secara sederhana maupun unik. Di organisasi juga dapat memperluas relasi antar teman.

Komunikatif

Sifat komunikatif sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Sebab di dalam lingkup pertemanan, perlu adanya sifat komunikatif. Orang yang komunikatif biasanya mudah diajak bicara atau bertukar pikiran dan juga dia bisa menyampaikan asumsi dari pemikirannya kepada orang lain sehingga orang lain bisa mengerti. Pada novel ini, dijelaskan bahwasannya Aurora menceritakan keluh kesahnya pada Bramantyo, alumni Bina Indonesia yang baru dia temui di café. Sementara Bramantyo tidak langsung men-*judge* Aurora, melainkan memberi ketenangan pada gadis itu melalui gaya bahasanya yang bisa menumbuhkan secercah harapan dalam hati Aurora.

Disiplin

Setiap peserta didik perlu meneladani sikap Kai yang disiplin. Menaati peraturan tertulis yang ada di sekolah adalah suatu kewajiban. Dalam novel ini, Kai digambarkan bahwa dirinya ialah peserta didik yang disiplin dengan pakaiannya yang tidak melanggar aturan dan selalu rapi, meskipun sudah jam pulang.

Percaya diri

Kemampuan untuk menanamkan prinsip positif untuk diri sendiri dan lingkungan dikenal dengan percaya diri. Dalam novel ini, Re Dirgantata, peserta didik yang menjadi legenda karena sifat berandalnya, dia memiliki sifat percaya diri yang bisa untuk ditiru. Tanpa keraguan, dia menerima taruhan dari guru *killer* dengan cara menjawab pertanyaan yang guru itu berikan. Dengan kemampuan otak yang lebih dari kata mumpuni dan kepercayaan dirinya, laki-laki itu akhirnya diizinkan masuk kelas untuk mengikuti bimbel.

Cinta damai

Cinta damai ialah sifat yang membuat orang lain merasa nyaman di dekatnya. Kai, tidak ingin dirinya dipenuhi oleh masalah. Oleh karena itu, ketika dia memiliki permasalahan dengan orang lain, dia buru-buru menyelesaikannya dan tidak lupa juga untuk meminta maaf pada orang yang bersangkutan.

Penuh motivasi

Penuh motivasi berarti seseorang yang menjadikan dirinya sebagai motivasi untuk diri sendiri dan orang lain, meski hanya dilihat dari tampang. Anak-anak jenius dan ambisi mereka adalah sebuah motivasi yang bisa dijadikan untuk meraih prestasi.

Kreatif

Kreatif merupakan kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berisi pemikiran yang nyata dan belum pernah ada sebelumnya. Penggambaran karakter Bramantyo yang kreatif pada masalah yang tengah terjadi di Bina Indonesia untuk dijadikan sebagai sumber penelitian pada skripsinya.

Cerdas

Cerdas bukan hanya tentang IQ tinggi. Tetapi bagaimana kemampuan untuk memperoleh dan mengimplementasikan pengetahuannya itu. Re Dirgantara dikenal sebagai siswa yang jenius di Bina Indonesia. IQ 143 itu bukan hanya angka, namun Re juga menerapkan pengetahuannya itu dalam kesehariannya, seperti ketika berbicara dengan menggunakan asumsi-asumsi ilmiah.

Pantang menyerah

Pantang menyerah memang sebuah keharusan yang ada pada setiap manusia. Seperti kelima jenius yang menjadi peringkat lima besar Bina Indonesia ketika mereka memperjuangkan hak-hak para peserta didik untuk menghapuskan sistem peringkat. Meskipun perjuangan mereka itu dipenuhi dengan tantangan, apalagi ketika Re Dirgantara harus berhadapan dengan direktur Bina Indonesia yang merupakan ibunya sendiri.

Pemberani

Pemberani adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang membela kebenaran, meskipun hal itu beresiko bagi dirinya. Dalam novel ini, kelima jenius itu menentang kebijakan sistem pemeringkatan di SMA mereka.

KESIMPULAN

Novel A+ memuat etik-etik karakter yang disajikan secara terperinci. Kesimpulan yang terdapat dalam novel menggambarkan bagaimana perjalanan kehidupan kelima remaja yang penuh tekanan. Setiap orang mempunyai kepribadian masing-masing. Meskipun pada awalnya mereka memang ambisius dan saling menjegal, tapi di sisi yang lain, mereka sudah berjuang untuk menyembunyikan tekanan apa yang mereka alami selama ini.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka penulis menganjurkan beberapa soalan yang dibutuhkan, antara lain penulis berharap jika novel yang penulis kaji ini bisa dijadikan sumber dalam membentuk karakter peserta didik. Penentuan nilai-nilai yang terdapat dalam novel yang diteliti hendaknya lebih banyak dituliskan supaya pembaca lebih memahami apa saja makna dari nilai karakter yang kemudian bisa direalisasikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Aminuddin. (n.d.). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* SINAR BARU.

Kasmawati, H. I. (2023). *Teori Sastra.* Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Nurhasanah, W. Y. (2018). *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra.* Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT. Grasindo.

Sri Widati Pradopo, d. (n.d.). *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang.*

Wahyuningtyas, W. H. (2010). *Pengantar Apresiasi Sastra.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Wiyatmi. (2012). *Kritis Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

Wulan, D. W. (n.d.). Aspek Keberagaman Dengan Analisis Kata Hati Tokoh Utama Dalam Novel Atheis dan Novel Kubah Serta Impikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA.

Putri, Ananda. (2022). *A+*. Jakarta Selatan: Penerbit Romancious.

"A+" by chocotwister on Wattpad https://www.wattpad.com/story/218423268